

Suku Bunga Rill dan Keadilan Sosial: Dalam Konteks Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang

Tissa Asna Yenti¹, Doni Satria²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Korespondensi: tissaasnayenti13@gmail.com, Donisatria@fe.unp.ac.id

Info Artikel

Diterima:

29 Mei 2024

Disetujui:

22 Juni 2024

Terbit daring:

28 Juni 2024

DOI: -

Sitasi:

Yenti, T. Y. & Satria, D. (2024). Suku Bunga Rill dan Keadilan Sosial: Dalam Konteks Ketimpangan Distribusi Pendapatan Pada Negara Berkembang

Abstract:

Social justice is a matter of equality of opportunity that aims to establish a fair relationship between individuals and society. Interest is one factor that has an impact on social justice. The effect of interest on social justice is analyzed in the context of income distribution inequality. Income distribution inequality in developing countries tends to be large, indicating the high inequality that occurs. This study aims to analyze the impact of real interest rates on income distribution inequality in 64 developing countries in 2010-2019. Based on the type of data and the form of equation, this study uses Dynamic Panel Data analysis method with Generalized Method of Moment approach. This research is analyzed using System General Method of Moment (SYS GMM) two step estimator. The results show that real interest rates affect income distribution inequality. A low real interest rate will increase income distribution inequality. This is because high-income households earn most of their income from assets that are more vulnerable to interest rates than wages.

Keyword : Real Interest Rate, Inequality of Income Distribution, Dynamic Panel Data, SYS-GMM

Abstrak:

Keadilan sosial merupakan suatu persoalan persamaan mengenai kesempatan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang adil antara individu dan masyarakat. Bunga merupakan salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap keadilan sosial. Pengaruh bunga terhadap keadilan sosial dianalisis dalam konteks ketimpangan distribusi pendapatan. Ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang yang cenderung besar menunjukkan tingginya ketimpangan yang terjadi. Studi ini bertujuan menganalisis dampak suku bunga riil terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada 64 negara berkembang pada tahun 2010-2019. Berdasarkan jenis data dan bentuk persamaan, penelitian ini menggunakan metode analisis Dynamic Panel Data dengan pendekatan *Generalised Method of Moment*. Penelitian ini dianalisis menggunakan *System General Method of Moment (SYS GMM) two step estimator*. Hasil penelitian menunjukkan suku bunga riil berpengaruh terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Suku bunga riil yang rendah akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini terjadi karena rumah tangga berpendapatan tinggi memperoleh sebagian besar pendapatan mereka dari aset yang rentan terhadap tingkat suku bunga dibandingkan upah

Kata kunci: Nilai Tukar, Investasi Portofolio Asing, Regresi Berganda

Kode Klasifikasi JEL: O24, F31, C23

PENDAHULUAN

Keadilan sosial merupakan suatu persoalan persamaan mengenai kesempatan yang bertujuan untuk membangun hubungan yang adil antara individu dan masyarakat. Distribusi pendapatan dan kekayaan yang adil menjadi salah satu indikator keadilan sosial. Oleh karena itu, ketimpangan pendapatan menunjukkan distorsi dalam kesetaraan kesempatan. Ketimpangan pendapatan dapat memperburuk eksistensi dan stabilitas keadilan sosial (Maraşlı, 2016). Ketimpangan pendapatan mengacu kepada distribusi pendapatan yang tidak merata di kalangan masyarakat (Husain et al., 2020). Hal tersebut sebagai tanda ketidakadilan, ketidaksetaraan sosial, dan ketidakstabilan yang menjadi hambatan bagi pertumbuhan dan perkembangan ekonomi serta kesejahteraan masyarakat.

Isu ketimpangan ekonomi menjadi perhatian bagi negara dan pemerintah dalam dua dekade terakhir. Khususnya, dengan situasi ekonomi global yang semakin berisiko dan tidak pasti saat ini. Ketimpangan dapat menjadi hambatan bagi akumulasi modal fisik, pengembangan sumber daya manusia, dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Ketimpangan telah menyebabkan ketidakstabilan politik yang pada akhirnya memperburuk volatilitas ekonomi, sehingga menyebabkan perekonomian sulit diprediksi dari waktu ke waktu (Buhaerah, 2017).

Laporan PBB Tahun 2013 menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan global masih tinggi. Penyebabnya adalah pada tahun 2010, negara-negara berpendapatan tinggi diperkirakan mendapatkan 55% dari total pendapatan global, meskipun mereka hanya memiliki 16% dari total populasi dunia. Di sisi lain, negara-negara berpendapatan rendah yang menempati sekitar 72 % dari populasi dunia hanya mendapatkan 1% dari total pendapatan global. Laporan tersebut juga menunjukkan bahwa nilai indeks gini internasional, yang mencerminkan ketimpangan internasional pada tahun 2010 masih lebih tinggi daripada nilai indeks gini pada tahun 1980 (Buhaerah, 2017).

Menurut laporan UNDP Tahun 2013 yang berjudul "*Humanity Divided: Confronting Inequality in Developing Countries*", tingkat ketimpangan ekonomi antar kawasan telah meningkat hampir di seluruh dunia, kecuali di Kawasan Amerika Latin, Karibia, dan Afrika. Afrika tercatat sebagai kawasan dengan penurunan tingkat ketimpangan tertinggi sebesar 7%, diikuti oleh Kawasan Amerika Latin (Argentina, Brazil, dan Meksiko) dan Karibia sebesar 5%. Di sisi lain, negara-negara di Zona Eropa dan Kelompok Negara Persemakmuran mengalami peningkatan nilai indeks gini sebesar 35%, diikuti oleh Kawasan Asia dan Pasifik sebesar 13%. Dalam laporan tersebut juga mencatat bahwa tingkat ketimpangan pendapatan rumah tangga di negara-negara berpendapatan tinggi justru cenderung lebih rendah, sebesar 9%, dibandingkan dengan negara-negara berpendapatan rendah dan menengah yang mencapai 11% (Buhaerah, 2017).

Bunga adalah salah satu faktor yang memiliki dampak terhadap ketimpangan distribusi pendapatan sehingga dapat memperburuk keadilan sosial (Bozik, 2019). Bunga merupakan biaya atau imbalan yang harus dibayarkan oleh peminjam kepada pemberi pinjaman atas penggunaan uang. Bunga adalah harga yang harus dibayarkan oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diterimanya atau balas jasa yang diberikan bank kepada nasabah yang menyimpan uangnya di bank.

Suku bunga riil merupakan salah satu faktor yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan. Suku bunga riil merupakan bunga nominal yang disesuaikan dengan inflasi, karena menunjukkan bunga bersih. Penurunan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan suku bunga riil. Jika bunga riil lebih tinggi dari tingkat pertumbuhan ekonomi, maka perlu dilakukan pengembalian dana untuk membiayai kenaikan suku bunga. Pembayaran bunga dilakukan sebagai pembayaran transfer untuk kelompok masyarakat yang meminjamkan uang kepada negara, sehingga dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dikarenakan kelompok masyarakat yang meminjamkan uang kepada negara adalah kelompok berpendapatan tinggi dan pembayaran bunga menyebabkan aliran dana dari orang miskin ke orang kaya.

Bunga riil selalu berpihak kepada orang kaya, hanya 20% teratas yang memperoleh manfaat dari hal ini, sementara pendapatan 80% lainnya menurun karena tingginya suku bunga riil (Milanovic, 2005). Kenaikan bunga riil menguntungkan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, karena mereka mempunyai banyak tabungan dibandingkan utang, sehingga pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan tinggi akan meningkat. Namun, kelompok masyarakat berpendapatan rendah akan menghadapi beban utang yang lebih tinggi atas hipotek dan kewajiban lainnya. Hal ini dikarenakan mereka harus membayar lebih banyak untuk pinjaman yang diambil, sehingga menimbulkan ketimpangan pendapatan antara

berpendapatan tinggi dan berpendapatan rendah. Namun, penurunan suku bunga riil juga dapat menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan karena tingginya harga aset. Peningkatan harga aset cenderung memberikan keuntungan kepada kelompok masyarakat berpendapatan tinggi, sedangkan kelompok masyarakat berpendapatan rendah cenderung tidak memiliki aset. Hal tersebut akan memicu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan (Auclert, 2019).

Kebijakan moneter memiliki dampak terhadap perubahan suku bunga riil. Kebijakan moneter longgar akan menguntungkan bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah (Koedijk et al., 2018). Hal ini dikarenakan penurunan suku bunga riil akan menurunkan biaya bunga pinjaman sehingga biaya modal yang akan dikeluarkan menjadi rendah. Biaya modal yang rendah, perusahaan dapat menawarkan upah yang lebih tinggi kepada tenaga kerja. Sehingga pendapatan kelompok masyarakat berpendapatan rendah mengalami peningkatan, sehingga akan distribusi pendapatan yang lebih merata.

Disisi lain, kenaikan suku bunga riil akibat kebijakan moneter ketat menyebabkan biaya modal menjadi meningkat dan ekspansi bisnis sulit dilakukan. Biaya modal yang meningkat akan mendorong perusahaan untuk menurunkan upah tenaga kerja dan mengurangi tenaga kerja agar efisiensi perusahaan tetap terjaga. Kondisi tersebut akan merugikan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah karena turunnya pendapatan, sehingga distribusi pendapatan menjadi tidak merata (Putri & Wasiaturrehman, 2019).

TINJAUAN LITERATUR

Salah faktor penyebab terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan adalah suku bunga riil. Secara umum suku bunga riil adalah bunga nominal yang disesuaikan dengan inflasi, karena menunjukkan bunga bersih. Tingkat bunga riil adalah tingkat bunga yang diterima oleh investor, penabung, atau pemberi pinjaman setelah memperhitungkan inflasi.

Terdapat beberapa saluran yang menjelaskan bagaimana suku bunga riil dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi pendapatan. Pertama, Distribusi rasio utang terhadap pendapatan dan rasio utang terhadap ekuitas yang tidak merata pada rumah tangga. Ketimpangan distribusi pendapatan pada rasio utang terhadap pendapatan dan rasio utang terhadap ekuitas rumah tangga, termasuk dalam tingkat distribusi pendapatan yang berbeda (Berisha et al., 2018; Martín-Legendre et al., 2020). Di Amerika Serikat 90% kelompok masyarakat berpendapatan rendah tidak memiliki tabungan selama tiga dekade terakhir (Saez, 2017). Hal tersebut menunjukkan bahwa kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi biasanya memiliki lebih banyak tabungan daripada utang. Sebaliknya, kelompok masyarakat berpendapatan rendah memiliki lebih banyak utang daripada tabungan. Oleh karena itu, peningkatan suku bunga menciptakan efek yang merugikan pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, namun memberikan keuntungan bagi kelompok masyarakat tinggi, sehingga memicu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan.

Kedua, saluran segmentasi keuangan (*financial segmentation channel*). Saluran segmentasi keuangan dapat mempengaruhi ketimpangan distribusi ketika kebijakan moneter bersifat ekspansif. Penurunan suku bunga menyebabkan peningkatan ketimpangan distribusi pendapatan karena melonjaknya harga aset (Auclert, 2019). Peningkatan harga aset cenderung memberi keuntungan kepada kelompok berpendapatan tinggi, sedangkan kelompok berpendapatan rendah cenderung tidak memiliki aset. Penurunan suku bunga riil dapat meningkatkan nilai sekarang dari arus kas masa depan yang dihasilkan oleh aset keuangan, seperti obligasi dan saham. Sebagai akibatnya, investor cenderung membeli aset-aset ini dengan harga yang lebih tinggi, yang pada gilirannya dapat mendorong kenaikan harga aset secara keseluruhan.

Ketiga, saluran heterogenitas pendapatan tenaga kerja (*earnings heterogeneity channel*). Kontraksi kebijakan moneter (kenaikan suku bunga) menyebabkan pinjaman perbankan menjadi mahal bagi perusahaan. Akibatnya, perusahaan akan mengurangi investasi dan proyek penciptaan lapangan pekerjaan sehingga akan meningkatkan pengangguran bagi kelompok berpendapatan rendah (Phelps, 1994). Kenaikan suku bunga akan merugikan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan memberikan keuntungan bagi kelompok masyarakat yang berpendapatan tinggi. Hal tersebut menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan antara kelompok berpendapatan rendah dan kelompok berpendapatan tinggi.

Maraşlı (2016) menggunakan analisis data panel, menganalisis hubungan antara tingkat bunga riil dan ketimpangan pendapatan untuk mengukur dampak tingkat bunga terhadap keadilan sosial. Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh tidak meratanya distribusi kekayaan, pendapatan dan aset. Distribusi pendapatan yang tidak merata dan tidak adil menimbulkan ketimpangan pendapatan dalam masyarakat dan berdampak negatif terhadap keadilan sosial. Dalam analisis penelitian tersebut, kenaikan suku bunga riil meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Pada sisi lain, (Bozik, 2019) menganalisis dampak suku bunga riil di sembilan negara maju dan lima negara berkembang. Penelitian ini menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara tingkat bunga riil terhadap distribusi pendapatan. Untuk negara maju menunjukkan adanya korelasi positif dan signifikan antara tingkat bunga riil terhadap distribusi pendapatan. Kenaikan tingkat bunga riil menyebabkan peningkatan distribusi pendapatan.

Villanthenkodath & Mahalik (2022) menggunakan analisis ARDL, menganalisis hubungan antara tingkat bunga riil, keterbukaan perdagangan, pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan pendapatan di India. Penelitian ini menunjukkan bahwa suku bunga riil mendorong ketimpangan pendapatan. Pertumbuhan ekonomi mengurangi ketimpangan pendapatan dan keterbukaan perdagangan meningkatkan ketimpangan dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Berisha et al., (2018) memanfaatkan data utang rumah tangga masa lalu di AS oleh Philippon, 2014, meninjau hubungan antara suku bunga, bursa saham, utang rumah tangga, dan distribusi pendapatan. Penelitian ini menggunakan metodologi dekomposisi varians umum dan model balasan impuls umum oleh (Diebold & Yilmaz, 2012). Penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan bursa saham dan utang rumah tangga berkontribusi terhadap ketimpangan pendapatan. Selain itu, terdapat hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara tingkat suku bunga dan ketimpangan pendapatan.

METODE PENELITIAN

Pemilihan Variabel dan Sumber Data

Untuk mengukur pengaruh suku bunga riil terhadap ketimpangan distribusi pendapatan, penelitian ini menggunakan data panel di 64 negara berkembang dengan periode tahunan dari 2010-2019. Ketimpangan distribusi pendapatan diukur dengan menggunakan indeks gini. Suku bunga riil yang digunakan dalam studi ini adalah selisih antara suku bunga nominal dengan inflasi. Penelitian ini juga menggunakan variabel kontrol antara lain pertumbuhan ekonomi, *Financial Development*, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness* dan jumlah penduduk. Data dalam penelitian ini diperoleh dari beberapa sumber antara lain *World Bank* dan *World Income Inequality Database (WIID)*.

Tabel 1. Definisi dan Sumber Data

Variabel	Definisi	Satuan	Sumber Data
Ketimpangan Distribusi Pendapatan	Indikator yang digunakan mengukur ketimpangan distribusi pendapatan adalah indeks gini. Indeks gini berkisar antara 0 dan 1. 0 menunjukkan pemerataan sempurna dan 1 ketimpangan sempurna.	-	WIID
Suku Bunga riil	Selisih suku bunga nominal terhadap tingkat inflasi.	%	World Bank
Pertumbuhan Ekonomi	GDP perkapita <i>Growth</i> sebagai indikator pertumbuhan ekonomi merupakan perbandingan antara GDP terhadap jumlah penduduk.	%	World Bank
<i>Financial Development</i>	Indikator yang digunakan mengukur <i>Financial Development</i> adalah Kredit domestik ke sektor swasta oleh bank.	% of GDP	World Bank
FDI	Arus masuk bersih dari persentase GDP suatu negara.	% of GDP	World Bank
<i>Trade Openness</i>	Rasio dari nilai ekspor ditambah dengan impor per GDP.	% of GDP	World Bank
Jumlah Penduduk	Pertumbuhan penduduk merupakan besaran persentase perubahan jumlah penduduk di suatu negara pada waktu tertentu dibandingkan dengan jumlah penduduk pada waktu sebelumnya.	%	World Bank

Model Spesifikasi dan Metode Analisis Data

Untuk meneliti hubungan antara suku bunga riil dan ketimpangan distribusi pendapatan, penelitian ini merujuk studi yang dilakukan oleh (Maraşlı, 2016). Namun, model yang digunakan dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya: pertama, penelitian tersebut berfokus pada hubungan antara suku bunga riil dan ketimpangan distribusi pendapatan di negara maju, negara berkembang, OKI, Afrika Sub-Sahara, Asia, MENA, Amerika Latin dan Tengah, sedangkan dalam penelitian ini hanya berfokus pada negara berkembang. Kedua, studi tersebut mempertimbangkan pertumbuhan GDP, partisipasi sekolah menengah, populasi pedesaan, sektor pertanian VA, tingkat harga investasi dan ukuran ekonomi sebagai variabel kontrol, sedangkan dalam penelitian ini mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi, *Financial Development*, *Foreign Direct Investment*, *Trade Openness* dan jumlah penduduk sebagai variabel kontrol. Ketiga, penelitian tersebut dilakukan pada tahun 2004-2011, sedangkan dalam dalam penelitian ini dilakukan pada tahun 2010-2019.

Model persamaan yang digunakan dalam studi ini adalah:

$$INEQ_{it} = \delta INEQ_{i,t-1} + \beta_1 RIR_{it} + \beta_2 GDP_{it} + \beta_3 FD_{it} + \beta_4 FDI_{it} + \beta_5 TRADE_{it} + \beta_6 GPOPU_{it} + u_{it} \quad (1)$$

Dimana : $INEQ_{it}$ adalah Ketimpangan distribusi pendapatan negara i pada tahun t , δ adalah Koefisien variabel dependen sebagai variabel independen, $INEQ_{i,t-1}$ adalah Lag Indeks Gini yang menjadi variabel independen, RIR_{it} adalah suku bunga riil negara i pada tahun t , GDP_{it} adalah *Gross Domestic Product percapita Growth* negara i pada tahun t , $Financial Development_{it}$ adalah *Credit to Private Sector* negara i pada tahun t , FDI_{it} adalah *Foreign Direct Investment* negara i pada tahun t , TO_{it} adalah *Trade Openness* negara i pada tahun t , $GPOPU_{it}$ adalah Jumlah Penduduk negara i pada tahun t , $\beta_1, 2, 3, 4, 5$ adalah Koefisien regresi variabel, u_{it} adalah error term.

Berdasarkan jenis data dan bentuk persamaan, penelitian ini menggunakan metode analisis Dynamic Panel Data dengan pendekatan *Generalised Method of Moment*. Menurut Arellano & Bond, (1991) Analisis GMM digunakan karena: pertama, GMM cocok untuk menilai apakah tingkat ketimpangan distribusi pendapatan sebelumnya terkait tingkat ketimpangan distribusi pendapatan saat ini. Kedua, GMM digunakan untuk mengatasi masalah endogenitas. Ketiga, jumlah observasi lebih banyak dari jumlah periode masing-masing negara. Dalam penelitian ini, terdapat 10 periode (2010-2019) untuk 64 negara.

Tahapan analisis dynamic panel data dengan pendekatan GMM antara lain harus Uji spesifikasi model. Pertama, Uji Arellano Bond dilakukan untuk menguji bahwa tidak terdapat korelasi serial orde kedua dari error pada persamaan first difference. Kedua, Uji Sargan dilakukan untuk mengetahui validitas penggunaan variabel instrumen yang jumlahnya melebihi jumlah parameter yang diestimasi. Ketiga, Uji Ketidakbiasan estimasi parameter pada model data panel dinamis dengan menggunakan pendekatan FEM dan PLS akan menghasilkan estimasi parameter dimana OLS akan menimbulkan bias ke atas dan FEM akan menimbulkan bias ke bawah. Oleh karena itu, estimator yang tidak bias pada model data panel dinamis harus berada di antara rentang estimasi FEM dan estimasi OLS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan model menggunakan pendekatan FD GMM sebagaimana ditampilkan pada tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji FD GMM

Sargan Test	Nilai Statistik (chi2)	Prob	Kesimpulan
	38.68684	0.3067	Terpenuhi
Arellano Bond Test (AR2)	Z -.10104	Prob > z 0.9195	Terpenuhi
Ketidakbiasan	Koefisien FEM 0.76295921	Koef FD-GMM 0.58610838	Koefisien PLS 0.99889603
			Tidak Terpenuhi

Sumber : Hasil Olahan Data Stata-14, 2024

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan hasil uji sargan dan uji Arellano Bond memenuhi uji spesifikasi model karena probabilitas > 0.05 . Pendekatan FD GMM tidak dapat dilanjutkan karena tidak memenuhi uji ketidakbiasan karena koefisien FD GMM tidak berada diantara koefisien FEM dan PLS.

Pemilihan model selanjutnya dilakukan dengan pendekatan System GMM sebagaimana ditampilkan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Sys GMM

Sargan Test	Nilai Statistik (chi2)	Prob	Kesimpulan
	46.63112	0.3254	Terpenuhi
Arellano Bond Test (AR2)	Z -0.32453	Prob > z 0.7455	Terpenuhi
Ketidakhiasan	Koefisien FEM 0.76295921	Koef FD-GMM 0.98329182	Koefisien PLS 0.99889603
			Terpenuhi

Sumber : Hasil Olahan Data Stata-14, 2024

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan hasil uji sargan dan uji Arellano Bond memenuhi uji spesifikasi model karena probabilitas > 0.05. Koefisien uji ketidakhiasan berada diantara koefisien FEM dan PLS. Sehingga pendekatan System GMM dapat dilanjutkan karena semua uji spesifikasi model terpenuhi.

Tabel 4. Hasil Estimasi Sys GMM

Variabel	Jangka Pendek	Jangka Panjang
Ineq.L1	0.9832918*** (0.00419)	-
RIR	-0.0001032*** (0.0000247)	-0.0061787*** (0.0020265)
GDP	0.0002075*** (0.0000199)	0.012418*** (0.0031053)
FD	0.0000443** (0.0000176)	0.0026493** (0.0011646)
FDI	-0.000062** (0.0000246)	-0.0036011** (0.0016373)
Trade	-0.0000602*** (0.0000133)	-0.0077195*** (0.0019617)
GPopu	-0.0001237 (0.000202)	-0.0074011 (0.0127832)
Observasi	576	576
N	64	64

Sumber : Hasil Olahan Data Stata-14, 2024

Keterangan: * Signifikan pada taraf 10%

** Signifikan pada taraf 5%

*** Signifikan pada taraf 1%

Lag Indeks Gini sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan sesudah periode tersebut. Ini menunjukkan ketika terjadi kenaikan pada nilai Indeks Gini sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan pada tahun sebelumnya akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan sesudah periode tersebut.

Pengaruh Suku Bunga Riil Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Suku bunga riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Berdasarkan saluran segmentasi keuangan, suku bunga riil yang rendah menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan meningkat, karena melonjaknya harga aset (Auclert, 2019). Peningkatan harga aset cenderung memberi keuntungan kepada mereka yang sudah memiliki aset, yang biasanya adalah kelompok dengan berpendapatan tinggi. Kelompok masyarakat yang berpendapatan rendah cenderung tidak memiliki aset. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Berisha et al., (2018) yang menyatakan bahwa penurunan suku bunga riil akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Rumah tangga berpendapatan tinggi memperoleh sebagian besar pendapatan mereka dari aset yang rentan terhadap tingkat suku bunga.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Peningkatan pertumbuhan ekonomi mencerminkan rata-rata pendapatan individu meningkat di suatu negara. Hal tersebut dikarenakan, adanya sejumlah individu dengan penghasilan yang tinggi yang dapat mempengaruhi distribusi pendapatan. Selain itu, terdapat perbedaan pendapatan antar sektor ekonomi yang menyebabkan ketimpangan pendapatan. Ketimpangan ini dapat terjadi karena sektor-sektor ekonomi yang berbeda memiliki tingkat produktivitas dan penghasilan yang berbeda, sehingga pendapatan individu dalam masing-masing sektor juga berbeda. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat meningkatkan ketimpangan pendapatan jika sebagian besar pendapatan dibagi antar sektor yang memiliki tingkat penghasilan lebih tinggi, seperti sektor jasa keuangan dan industri, sedangkan sektor lain seperti pertanian dan industri kecil yang memiliki tingkat penghasilan lebih rendah tidak mendapatkan bagian yang signifikan dari pertumbuhan ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Hailemariam et al., (2021) yang menyatakan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan.

Pengaruh *Financial Development* Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Financial Development berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan perkembangan keuangan yang lebih baik mendorong ketimpangan distribusi pendapatan yang disebabkan oleh mekanisme distribusi kredit yang tidak merata di masyarakat. Kredit yang disalurkan cenderung lebih banyak digunakan oleh kelompok berpendapatan tinggi dibandingkan kelompok berpendapatan rendah. Hal tersebut memicu terjadinya ketimpangan distribusi pendapatan antara kelompok berpendapatan tinggi dan kelompok berpendapatan rendah. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jauch & Watzka (2016) yang menyatakan bahwa kenaikan *private credit over GDP* meningkatkan ketimpangan distribusi pendapatan. Perkembangan keuangan yang baik meningkatkan ketimpangan pendapatan karena distribusi kredit yang tidak merata.

Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Foreign Direct Investment (FDI) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan penanaman modal untuk membeli meningkatkan produksi barang dan jasa, sehingga akan terjadi peningkatan pendapatan dan lapangan kerja. Hal tersebut juga terjadi karena lebih

banyak modal yang dialokasikan untuk produksi barang dan jasa, yang pada gilirannya memungkinkan penyerapan tenaga kerja yang lebih besar sehingga mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Selain itu, investasi juga dapat meningkatkan upah pekerja yang tidak terampil dan mengurangi pengangguran, yang kemudian akan menurunkan ketimpangan pendapatan. Oleh karena itu, peningkatan FDI di negara-negara berkembang dapat bersamaan dengan penurunan ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Rezk et al., (2022) yang menyatakan bahwa FDI berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh *Trade Openness* Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Trade Openness berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan perdagangan internasional bergantung pada ketersediaan dan kelangkaan faktor produksi. Akibatnya, produksi beralih ke produk dengan faktor produksi melimpah sementara produk dengan faktor produksi langka ditinggalkan. Peningkatan keterbukaan perdagangan terhadap ketimpangan pendapatan akan dipengaruhi oleh pergeseran upah antara pekerja berpendapatan rendah dan tinggi. Tenaga kerja keterampilan rendah akan mengalami kenaikan upah, sedangkan tenaga kerja keterampilan tinggi akan mengalami penurunan upah. Sehingga akan mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Wu & Hsu (2012) yang menyatakan bahwa *trade openness* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan

Jumlah penduduk berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan distribusi pendapatan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini terjadi karena, peningkatan pertumbuhan penduduk diiringi dengan produktivitas. Peningkatan pertumbuhan penduduk yang diimbangi dengan pertumbuhan angkatan kerja akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat, sehingga menyebabkan penurunan ketimpangan distribusi pendapatan ketika pertumbuhan penduduk meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Muharam (2022) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk tidak memiliki pengaruh terhadap ketimpangan pendapatan karena peningkatan penduduk diiringi dengan produktivitas penduduk.

SIMPULAN

Penelitian ini menganalisis dampak suku bunga riil terhadap ketimpangan distribusi pendapatan pada negara berkembang. Penelitian ini menggunakan estimasi panel dianalisis pendekatan *System Generalised Method of Moment (GMM) two step estimator*. Keadilan sosial memfokuskan pada prinsip keadilan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam distribusi pendapatan. Keadilan sosial dalam konteks ketimpangan distribusi pendapatan berarti bahwa pendapatan harus diperlakukan secara adil dan proporsional, serta tidak memihak kepada sebagian masyarakat. Ketimpangan distribusi pendapatan merupakan indikator pengukuran keadilan sosial.

Ketimpangan pendapatan disebabkan oleh tidak meratanya distribusi kekayaan, pendapatan dan aset. Distribusi pendapatan yang tidak merata dan tidak adil menimbulkan perbedaan segmen dalam masyarakat dan berdampak negatif terhadap keadilan sosial. Dalam penelitian ini, perubahan tingkat bunga riil dapat memperburuk kesetaraan pendapatan dan keadilan sosial. Pada dasarnya, hal yang menyebabkan ketimpangan distribusi pendapatan bukanlah kenaikan atau penurunan suku bunga, melainkan besaran bunga itu sendiri (Milanovic, 2005; Stiglitz, 2015). Pada variabel makroekonomi yang digunakan sebagai variabel kontrol, ditemukan bahwa pertumbuhan ekonomi, *financial development*, *Foreign Direct Investment (FDI)*, *Trade Openness* dan pertumbuhan populasi memainkan peran yang signifikan dalam mendestabilisasi ketimpangan distribusi pendapatan di negara berkembang.

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diperoleh dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka terdapat saran yang diberikan. Pertama, Bank Sentral disarankan untuk meninjau kembali rancangan kebijakan moneter yang optimal dan lebih berhati-hati dalam menentukan suku bunga agar menghasilkan distribusi pendapatan yang baik. Kedua, Pemerintah harus mempertimbangkan dampak keputusan kebijakan moneter terhadap ketimpangan distribusi pendapatan. Hal ini dapat melibatkan kebijakan moneter yang lebih alternatif atau implementasi kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi ketimpangan distribusi pendapatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arellano, M., & Bond, S. (1991). Some tests of specification for panel data: Monte Carlo evidence and an application to employment equations. *The Review of Economic Studies*, 58(2), 277–297.
- Auclert, A. (2019). Monetary policy and the redistribution channel. *American Economic Review*. <https://doi.org/10.1257/aer.20160137>
- Berisha, E., Meszaros, J., & Olson, E. (2018). Income inequality, equities, household debt, and interest rates: Evidence from a century of data. *Journal of International Money and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jimonfin.2017.09.012>
- Bozik, M. S. (2019). Real interest rate and its effect on income inequality. *Journal of Economic Policy Researches*, 6(2), 107–120.
- Buhaerah, P. (2017). Pengaruh finansialisasi terhadap ketimpangan pendapatan di ASEAN: analisis data panel. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 19(3), 336–352.
- Diebold, F. X., & Yilmaz, K. (2012). Better to give than to receive: Predictive directional measurement of volatility spillovers. *International Journal of Forecasting*. <https://doi.org/10.1016/j.ijforecast.2011.02.006>
- Hailemariam, A., Sakutukwa, T., & Dzhumashev, R. (2021). Long-term determinants of income inequality: evidence from panel data over 1870–2016. *Empirical Economics*, 61(4), 1935–1958.
- Husain, S., Sohag, K., Hasan, R., & Shams, S. M. R. (2020). Interest rate and income disparity: Evidence from Indonesia. *Strategic Change*. <https://doi.org/10.1002/jsc.2381>
- Jauch, S., & Watzka, S. (2016). Financial development and income inequality: a panel data approach. *Empirical Economics*, 51, 291–314.
- Koedijk, K., Loungani, P., & Monnin, P. (2018). Monetary policy, macroprudential regulation and inequality: An introduction to the special section. *Journal of International Money and Finance*, 85, 163–167.
- Maraşlı, O. (2016). *Interest and social justice: the impact of real interest rate on income inequality*. 77–118.
- Martín-Legendre, J. I., Castellanos-García, P., & Sánchez-Santos, J. M. (2020). Monetary policy and income distribution: Empirical evidence for the eu-15. *Revista de Economía Mundial*. <https://doi.org/10.33776/rem.voi55.3820>
- Milanovic, B. (2005). Can we discern the effect of globalization on income distribution? Evidence from household surveys. *World Bank Economic Review*. <https://doi.org/10.1093/wber/lhio03>
- Muharam, K. I. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa

- Yogyakarta Tahun 2015-2020 (Studi Kasus di 4 Kabupaten dan 1 Kota di Provinsi DIY). *Journal of Development Economic and Social Studies*, 1(2), 284–294.
- Phelps, E. S. (1994). *Structural slumps: The modern equilibrium theory of unemployment, interest, and assets*. Harvard University Press.
- Philippon, T. (2014). On the Theory and Measurement of Financial Intermediation. *Working Paper, September*.
- Putri, M. S., & Wasiaturrahma, W. (2019). Dampak shock kebijakan moneter terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Media Trend*. <https://doi.org/10.21107/mediatrend.v14i2.5133>
- Rezk, H., Amer, G., Fathi, N., & Sun, S. (2022). The impact of FDI on income inequality in Egypt. *Economic Change and Restructuring*, 55(3), 2011–2030.
- Saez, E. (2017). Income and Wealth Inequality: Evidence and Policy Implications. *Contemporary Economic Policy*. <https://doi.org/10.1111/coep.12210>
- Stiglitz, J. E. (2015). Income and Wealth among Individuals: Part IV: Land and Credit. *NBER Working Paper*, 21193.
- Villanthenkodath, M. A., & Mahalik, M. K. (2022). Does real interest rate reduce income inequality in India? Evidence from multivariate framework analysis. *European Journal of Government and Economics*. <https://doi.org/10.17979/ejge.2022.11.2.8652>
- Wu, J.-Y., & Hsu, C.-C. (2012). Foreign direct investment and income inequality: Does the relationship vary with absorptive capacity? *Economic Modelling*, 29(6), 2183–2189.